

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Ecce Homo*

*Ecce*³³ *Homo*³⁴ berarti "lihatlah orang ini" dalam bahasa Latin, atau "*Idou ho Anthrōpos*" dalam bahasa aslinya (Yunani). Istilah ini merupakan terjemahan dari Vulgata. Vulgata adalah Alkitab Latin yang diterbitkan pada awal abad ke-5 dan sebagian besar merupakan karya Santo Jerome (Eusebius Jerome Sophronius). Pada tahun 382, ia ditugaskan oleh Paus Damasus I untuk merevisi terjemahan Latin lama. Kata "ecce homo" diciptakan oleh Pontius Pilatus ketika ia membawa Yesus dari Nazaret dalam keadaan dipukuli, diikat, dan dimahkotai duri di hadapan massa Yahudi yang menginginkan Yesus mati..³⁵

B. Ketegangan Dialektis Nature Kristus

Joas Adiprasetya menjelaskan lebih jauh argumen Gregorius dari Sinai (abad-14) yang diselenggarakan secara virtual bersama dengan Gereja Kristen Baptist Jakarta (GKBJ) Taman Kencana

³³ Dalam bahasa Latin, kata "*ecce*" berarti inilah, itulah, lihatlah, sungguh. K. Prent c. m, J. Adisubarta, and J. S. Poerwasarminta, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969). 271

³⁴ Dalam bahasa Latin, kata "*homo*" bisa berarti manusia, orang, laki-laki, manusia yang lemah, manusia yang bisa mati. Ibid. 387

³⁵ Maya Sianturi, "Ecce Homo," *Pillar*, last modified 2010, accessed June 7, 2023, <https://www.buletinpillar.org/renungan/ponder/ecce-homo>.

dengan tema "*Ecce Deus-Homo: Doktrin Kristologi*".³⁶ Menurut Gregorius seperti yang dikutip oleh Adiprasetya, kekristenan dapat diartikan sebagai pemahaman yang jelas terhadap dua ajaran yaitu trinitas dan dualitas. Dari trinitas kita mengetahui dan berpendapat bahwa ketiga pribadi itu berbeda tapi tidak terpisahkan dan dari dualitas kita mengerti akan kodrat ilahi dan manusiawi yang Bersatu di dalam Pribadi Kristus. Sebagai seseorang yang menggeluti teologi konstruktif, Adiprasetya menuturkan Gereja apapun aliran atau denominasinya tidak boleh mengaburkan kedua konsep bersama ini yaitu Trinitas dan Dualitas. Ketika Gereja berbicara tentang Trinitas maka Dualitas tidak bisa diabaikan, demikian juga sebaliknya karena dua dogma ini saling tarik menarik dalam suatu keutuhan pemahaman. Pribadi Kedua (Anak) dari Trinitas tidak bisa berdiri sendiri karena selalu memiliki keterhubungan dengan Pribadi Pertama (Bapa) dan Pribadi Ketiga (Roh Kudus). Hal ini menjadi penting mengingat pernah ada ketegangan yang terjadi antar orang atau kelompok terhadap dua dogma ini.

Secara spesifik tentang Dualitas-Nya, pada abad mula-mula

³⁶ Joas Adiprasetya, "*Ecce Deus-Homo: Doktrin Kristologi*" (Jakarta, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=2xUPy_7SKC0.

dalam literature Kristen memang Kristus disebutkan sebagai Allah dan manusia tetapi justru masalah juga timbul tentang Kristus pada saat yang sama karena Dualitas-Nya. Makanya wajar saja jika Yudaisme menekankan monoteistiknya dan memberi pengaruh kepada Kristen yang berlatar belakang Yahudi, termasuk kaum Ebionit yang menyangkal keilahian Kristus. Mereka hanya menganggap Yesus sebagai manusia biasa yang kemudian memperoleh kualitas-Nya pasca pembaptisan di sungai Yordan lalu menjadi Mesias.³⁷ Bahkan ada yang menolak tulisan-tulisan Yohanes yaitu kaum Alogi. Mereka berpendapat tulisan-tulisan Yohanes itu bertentangan dengan seluruh Perjanjian Baru. Yesus yang dilahirkan oleh perawan Maria hanyalah manusia biasa; dan sama seperti kaum Ebionit, Kristus turun pada diri pada seseorang yang bernama Yesus pasca pembaptisan.³⁸

Orang-orang Gnostik dengan konsep dualistiknya menganggap bahwa materi itu jahat dan tentunya menjadi lawan dari roh sehingga mereka tidak menerima pengertian inkarnasi sebagai manifestasi (perwujudan) Allah dalam bentuk yang dapat

³⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2015). 9

³⁸ Ibid.

dilihat yaitu ada diri Yesus Kristus. Mereka juga sama dengan kaum Ebionit dan kaum Alogi bahwa Kristus yang adalah Roh itu kemudian nantinya turun pada Yesus pasca pembaptisan dan kemudian meninggalkan tubuh Yesus pra-penyaliban. Namun disamping munculnya orang-orang Gnostik, ada juga muncul orang-orang anti-Gnostik dan Bapa-bapa Gereja dari Alexandria yang berusaha konserf keilahian Kristus. Tapi usaha pembelaan ini juga kemudian menjadi tidak tepat karena mereka menyebutkan bahwa posisi Yesus Kristus lebih rendah dari Allah Bapa. Namun melalui konsili Nicea tahun 321, Athanasius berdiri dengan pendiriannya bahwa Anak secara hakikat berasal dari esensi yang sama dengan Bapa. Pendapat ini kemudian diterima secara resmi dan juga sebagai bentuk penentangan terhadap Arius.³⁹

Persoalan baru kemudian muncul terkait hubungan kedua nature Kristus ini seperti Apollinaris yang menawarkan konsep trikotomi yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Namun konsep yang ia tawarkan ini tidak seimbang karena mengorbankan kemanusiaan Yesus Kristus dan lebih menonjolkan keilahian-Nya. Akhirnya pandangan ini ditolak melalui Konsili Konstantinopel tahun 381.

³⁹ Ibid., 10-11.

Tetapi sekalipun ditolak, konsep yang berbahaya ini semakin nyata melalui aliran Antiokhia yang merentangkan lebih jauh perbedaan antara natur Kristus. Ada juga Theodore dari Mopsuestia dan Nestorius yang memberi penekanan pada kemanusiaan Kristus yang utuh. Tetapi mereka kemudian mengatakan bahwa Logos yang ada pada diri Yesus Kristus hanya sekedar menjadi fungsi moral. Bahkan ada yang lebih parah yaitu Eutychus bersama dengan pengikutnya yang berpandangan natur manusia dalam diri Yesus diambil oleh natur ilahi. Akhirnya melalui konsili Chalcedon tahun 451 menetapkan semua pendapat tersebut salah dan tetap mempertahankan kesatuan dalam pribadi Kristus.⁴⁰ Dengan tegas melalui konsili itu dinyatakanlah bahwa dua hakikat Kristus itu menyatu dengan tidak bercampur (*asynchytos*), tidak berubah (*atreptos*), tidak terbagi (*adihairetos*), tidak terpisah (*achoristos*).⁴¹

C. Humanitas Yesus Kristus

Harun Hadiwijono berkesimpulan bahwa metode Barth (teologi/metode dialektis) dalam dogmatikanya ialah metode

⁴⁰ Ibid., 12.

⁴¹ Joas Adiprasetya, "Inkarnasi Dan Asensi: Relasi Yang Terlupakan Dari Dua Doktrin," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (July 2022): 53–64, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/550>.

analogi. Analogi yang antara Allah dan manusia dialaskan pada peristiwa bahwa di dalam Kristus hadirilah dan tampaklah Allah sejati dan manusia sejati. Manusia sejati hanya terbaca dalam kemanusiaan Kristus. Inkarnasi berarti “Lihatlah itu Allahmu (*ecce Deus*), dan lihatlah itu orangnya (*ecce homo*)”. Inkarnasi mencerminkan hati Allah dan humanitas manusia. Oleh karena itu, pangkal pemikiran kristiani tentang manusia bukanlah ide umum tentang kemanusiaan, melainkan gagasan bahwa di tengah-tengah segala manusia berdirilah Sang Manusia, Yesus Kristus. Inilah defenisi ontologis manusia. Oleh karena itu, tiap manusia menjadi sesama Yesus.⁴²

Hakikat manusia ialah memiliki Yesus sebagai tetangganya, sebagai saudaranya; dan karena Yesus Kristus menjadi tetanggaku maka tidak mungkin aku dapat melepaskan diri dari-Nya. Yesus berada di tengah-tengah kita. Maka tidak ada orang tanpa Kristus, tanpa Allah. Kefasikan atau kekafiran itulah hal yang tidak mungkin. Secara ontologis kefasikan tidaklah mungkin. Dosa bukanlah suatu kemungkinan, melainkan suatu hal yang tidak mungkin secara ontologism. Sebab itu kita senantiasa bersama-sama

⁴² Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). 37.

Yesus, jadi juga bersama-sama dengan Allah. Maka tidak mungkin kita ada di dalam dosa, tidak mungkin kita tanpa Allah hidup di dalam dosa bertentangan dengan kemanusiaan kita. Fasik juga bertentangan dengan kemanusiaan kita. Jika manusia menyangkal Allah, ia menyangkal dirinya sendiri sebab manusia senantiasa bersama-sama dengan Allah. Kristus senantiasa berada di dalam apa yang terjadi. Di dalam Inkarnasi Kristuslah, Allah telah memilih manusia untuk dijadikan partner-Nya. Oleh karena itu, seluruh kemanusiaan hanya dapat dilihat menurut analogi inkarnasi itu. Inkarnasi Kristus itulah kehormatan yang besar sekali bagi manusia. Oleh karena Inkarnasi tiap orang pada dasarnya telah dibangsawankan.⁴³ Jadi arti dari Humanitas Allah (Yesus Kristus) dalam hal ini diartikan sebagai sikap kemanusiaan Allah dan kemanusiaan manusia.

D. *Pleroma* Kristus

Karl Barth mengatakan bahwa di dalam Dia terjadi Adam, terutama Adam yang saleh, terpelihara dan bijaksana, dinyatakan sebagai penjahat, ditelanjangi dalam keburukannya, dihukum, dicambuk, disalib dan dibunuh. Dalam pelaksanaan hukuman itu,

⁴³ Ibid., 38.

Dialah yang memikul badai bahaya yang radikal, penderitaan dan kesepian, keragu-raguan, dan godaan yang melebihi apa saja yang sudah dan akan menimpa manusia.⁴⁴

Selain itu Karl Barth juga menegaskan bahwa di dalam Yesus Kristus bukan sekadar ada satu manusia, tetapi *humanum* dari semua manusia (*humanum of all humans*), yang ditempatkan dan ditinggikan menjadi satu dengan Allah. Manusia berada di dalam (*enhypostatically*) Kristus.⁴⁵ Argumentasi Barth ini hampir sama dengan yang dinyatakan oleh Irenaeus bahwa ketika Logos itu menjadi manusia, hakikat mistis manusia dipulihkan karena Kristus “merekapitulasikan” seluruh bangsa di dalam diri-Nya.⁴⁶ Jika berbicara tentang ‘seluruh kepenuhan atau sejati’, maka dengan berani penulis juga menyatakan (sekaligus melengkapi ungkapan Paulus) bahwa “di dalam Dia (juga) terdapat seluruh kepenuhan manusia”, bukan cuman kepenuhan Allah saja (bnd. Kol. 1:19; 2:9). Untuk mengerti maksud atau alasan penulis menyimpulkan bahwa di dalam Dia terdapat seluruh kepenuhan manusia, penulis akan

⁴⁴ Barth, *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil*. 149-150.

⁴⁵ Veli-Matti Karkkainen, *Tritunggal Dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama-Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020). 32.

⁴⁶ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003). 133

mengurai maksud dari Kol. 1:19; 2:9 tentang kepenuhan-Nya sebagai Allah terlebih dahulu.

Dave Hagelberg menjelaskan arti “kepenuhan (Yun: *pleroma*)” secara gramatika, dimungkinkan bahwa seluruh kepenuhan tersebut merupakan objek dari yang ‘berkenan’ dan subjek ‘Allah’ dipahami, tetapi tidak diungkapkan. Sehingga ayat ini bisa diterjemahkan “karena di dalam Dia seluruh kepenuhan Allah berkenan diam”. Jika dibandingkan dalam Perjanjian Lama seperti kemuliaan Allah yang memenuhi Bait Suci, setiap tempat, atau gunung (1 Raj. 8:10-11, 27; 2. Taw. 5:13-14; 7:1-2; Yer. 23:24; Maz. 72:19; 68:17-18) menunjukkan bahwa ayat ini (Kol. 1:19, 2:9) sedang mengatakan bahwa kepenuhan Allah (Allah sendiri) memilih dan dengan mudah berdiam di dalam Kristus. Kata “diam (Yun: *katoikeo*) menyatakan ‘yang tinggal/berdiam’ itu, menetap secara permanen. Karena itu menurut Hagelberg, teks ini menunjuk pada tempat berdiam yang kekal dari kepenuhan Ilahi dan Kristus-lah ‘tempat’ yang kekal di mana Allah dalam seluruh kepenuhan-Nya berkenan diam di dalam Dia.⁴⁷

⁴⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 80-81

Melihat penjelasan Hagelberg, penulis berpendapat bahwa kepenuhan Allah ini tidak bisa tidak jika bukan pada Kristus karena memang Kristuslah 'wadah yang tak terwadahi' selain oleh Allah saja. Dengan kata lain hanya di dalam Kristuslah kepenuhan Allah dapat dialami. Di dalam Kristus, kita melihat segala tentang Allah yaitu pikiran Allah, perkataan Allah, dan tindakan Allah. Tentang kepenuhan ini, penulis mengutip gagasan Markus Barth yang ditulis oleh J. L. Ch. Abineno yang mengatakan bahwa Kristus itu menembus segala sesuatu (Kol. 1:20). Karena itu "kepenuhan" (bnd. 1:23; 4:10) bukanlah "Kristus dan Gereja", "Kristus dalam Gereja", atau "Kristus dengan Gereja" melainkan hanya Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.⁴⁸ Tepatlah seperti yang dikatakan Donald Guthrie bahwa seluruh hakikat Allah itu cuman ada pada Kristus (Kol. 2:9).⁴⁹

Slavoj Žižek dapat membantu kita mengerti arti dari *pleroma* ini seperti yang dikutip oleh Albungkari, bahwa yang Ilahi (Allah) itu tidak terduga, di mana manusia tidak pernah bisa menjadi manusia dan menjadi dirinya sendiri sebab Allah (Kristus) adalah

⁴⁸ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 42-43

⁴⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). 407

gambaran akan kepenuhan manusia. Kristus mengubah manusia (*animal*) menjadi manusia (*human*). Žižek menyimpulkan bahwa Kristus bukan hanya sebagai pengganti Allah melainkan Dialah Allah itu sendiri.⁵⁰ Manusia bercermin pada Kristus untuk menemukan keutuhannya sebagai manusia. Ada juga yang menarik tentang Kristus yang adalah Gambar Allah dan manusia yang segambar dengan Allah. Dalam tradisi Yahudi, Allah jelas tidak dapat dilihat, sekalipun manusia yang diciptakan segambar dengan Allah, mereka tetap tidak dapat melihat Allah (Kel. 33:20). Namun Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus Kristus yang adalah Firman, yang bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah itu sendiri, Ia telah melihat Allah yang tidak dapat dilihat itu (Yoh. 1:1, 18) dan Ia juga digambarkan sebagai pancaran kemuliaan Allah dan representasi Allah (Ibr. 1:3). Hardianus bela menyebutnya Yesus Kristus itu Eksegesis Allah.⁵¹ Jika kita kembali pada uraian di atas, penulis secara tegas dan tanpa ada keraguan menyatakan bahwa di

⁵⁰ Albungkari Albungkari, "Allah Transenden Yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis Dalam Jürgen Moltmann Dan Slavoj Žižek," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1 (April 29, 2022): 113, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/788>.

⁵¹ Hardianus Bela, "Paradoks Keutamaan Kristus Menurut Kolose 1:15-19 Dan Peran Leluhur Memberi Berkah Dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 242-243, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/388>.

dalam Dia bukan cuman terdapat seluruh kepenuhan Allah, tetapi juga seluruh kepenuhan manusia. Memang secara eksplisit tidak ada ayat ataupun perikop yang berbicara tentang kepenuhan manusia pada Kristus seperti yang terdapat dalam surat Efesus dan Kolose. Tetapi melalui Inkarnasi, Ia telah menjadi Manusia versi terbaiknya sejak kekekalan, lahir (inkarnasi),⁵² mati, bangkit, dan naik ke sorga (asensi).

E. Pandangan Alkitab: Manusia dan Gambar Allah

Menurut kisah penciptaan di dalam Kejadian 1, umat manusia yakni laki-laki dan perempuan diciptakan pada hari keenam (Kej. 1:26 dst), setelah penciptaan binatang-binatang darat. Dengan pengaturan ini Alkitab mengajarkan eksistensi kedekatan antara manusia dan binatang. Keduanya diciptakan pada hari yang sama dan keduanya dibentuk dari debu tanah. Tetapi sekalipun ada kedekatan dan kesamaan keduanya memiliki perbedaan yang besar.

⁵² Inkarnasi dapat juga disebut sebagai Kristologi dari Atas, yang merupakan suatu pendekatan Kristologi yang berpangkal dari Allah, yaitu Sang Putra/Sabda masuk ke dalam sejarah dan menjadi manusia. Ia masuk ke dalam dunia tampil secara publik, memperlihatkan karya dan menyatakan sabda-Nya. Kristologi dari Atas ini memperlihatkan adanya suatu pra-eksistensi di mana Sang Putra bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus sebelum peristiwa Inkarnasi. Jadi ada suatu pergerakan: dari atas ke bawah dan kembali ke atas. Seperti yang ditulis oleh Yohanes melalui kata-kata Yesus: "Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa" (Yoh. 16:28). Bisa juga kita melihatnya dari tulisan-tulisan Paulus seperti di Flp. 2:5-11; Rm. 8:3; Gal. 4:4. Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologi Syahadat*, ed. Dwiko (Yogyakarta: Kanisius, 2017). 112

Atas perintah Allah, binatang dijadikan oleh bumi (Kej. 1:24), akan tetapi manusia diciptakan menurut gambar Allah untuk menjadi tuan/penguasa atas segala sesuatu. Deskripsi singkat ini diklarifikasi dan diperluas di dalam pasal kedua Kitab Kejadian. Pasal pertama memberikan sejarah umum penciptaan yang memiliki sasaran dan tujuan pada humanitas, sementara pasal kedua secara khusus berkaitan dengan penciptaan manusia dan tentang relasi ciptaan-ciptaan lain dengan manusia.⁵³ Jadi laporan pertama, manusia adalah tujuan dari alam dan laporan kedua, manusia adalah permulaan sejarah.⁵⁴

Sesuai penjelasan di atas tadi, esensi natur manusia terletak pada diciptakannya natur tersebut menurut gambar Allah. Setiap ciptaan dengan caranya sendiri adalah perwujudan pemikiran ilahi. Namun di antara semua ciptaan yang segambar dengan Allah hanyalah manusia. Manusia adalah pernyataan diri Allah yang tertinggi dan terkaya – dan sebagai konsekuensinya

⁵³ Herman Bavink, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah Dan Penciptaan* (Surabaya: Momentum, 2012), 641-642.

⁵⁴ Kisah pertama menunjukkan bagaimana semua ciptaan lain mempersiapkan kedatangan humanitas sedangkan kisah kedua memperkenalkan seluruh sejarah pencobaan dan kejatuhan yang mendeskripsikan keadaan orisinal manusia. Pasal pertama mengurai dengan Panjang kisah tentang penciptaan (langit, bumi, cakrawala) tetapi penciptaan manusia disampaikan secara singkat dan padat. Berbeda dengan pasal kedua yang mempresuposisikan penciptaan langit dan bumi, tidak mengikuti urutan kronologis tetapi hanya urutan topical karena memang focus untuk mendeskripsikan realsi yang pada dasarnya mereka (ciptaan lain) dengan manusia.

manusia menjadi *mikrotheos* (allah kecil) sekaligus *mikrokosmos* bagi seluruh ciptaan. Ia adalah *imago Dei* dan epitom dari alam. Bahkan Pythagoras, Plato, Ovid, Cicero, Seneca dan lainnya dengan jelas menyatakan bahwa manusia (atau setidaknya jiwa manusia), diciptakan menurut gambar Allah, bahwa manusia adalah kerabat dan keturunan Allah.⁵⁵

Di dalam Kejadian 5:1 dan 9:6 diulangi lebih lanjut bahwa Allah menciptakan manusia menurut rupa Allah (*bidmut Elohim*) dan menurut gambar Allah (*beselem Elohim*). Mazmur 8 bernyanyi tentang manusia sebagai tuan atas semua ciptaan dan Pengkhotbah 7:29 mengingatkan kita bahwa Allah telah menjadikan manusia yang jujur (*yasar*). Bahkan dalam Perjanjian Baru relative sedikit mengenai gambar Allah yang menurutnya manusia diciptakan pada mulanya. Penyebutan langsung tentang gambar Allah hanya terdapat di dalam 1 Kor. 11:7, di mana manusia disebut “gambaran dan kemuliaan Allah”, dan dalam Yak. 3:9, di mana dikatakan tentang manusia bahwa mereka “diciptakan menurut rupa Allah”. Injil Lukas 3:38 juga menyebut Adam “anak Allah” dan Paulus mengutip seorang penyair kafir yang mengatakan bahwa “kita ini

⁵⁵ Bavink, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah Dan Penciptaan.*, 666

dari keturunan Allah juga” (Kis. 17:28). Tidak terlepas dari itu surat Efesus 4:24 dan Kolose 3:10 yang berbicara tentang orang-orang percaya harus mengenakan “manusia baru”, dan dikatakan bahwa “manusia baru” itu telah diciptakan “menurut [rupa] Allah di dalam kebenaran dan keadilan dan kekudusan yang sesungguhnya” dan “diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya”.⁵⁶ Artinya terdapat implikasi bahwa manusia baru yang dikenakan oleh orang-orang percaya adalah diciptakan oleh Allah, di dalam konformitas dengan Allah dan gambar-Nya, dan bahwa konformitas ini secara khusus muncul di dalam kebenaran-keadilan dan kekudusan, yang merupakan buah dari kebenaran dan keadilan yang diappropriasi. Jadi yang mendasari surat Efesus 4:24 dan Kolose 3:10 adalah ide bahwa manusia diciptakan secara orisinal menurut gambar Allah dan pada penciptaan ulang diperbarui sesuai model tersebut atau lebih tepatnya pembaruan atas semua yang telah eksis. Namun sebelum jauh melihat realitas manusia dan relasinya dengan yang lain, kita harus melihat pandangan budaya Ibrani melihat manusia. Menurut Georg Kirchberger, padangan budaya Ibrani tentang manusia

⁵⁶ Ibid., 667

bersifat sintetis. Bagi mereka manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dibagi-bagikan, berbeda dengan kebudayaan Yunani dengan pandangan dualistisnya. Antropologi dalam Perjanjian Lama dimulai dengan organisme manusia yang spesifik dan, sebagai pernyataan antropologis, istilah tersebut menyoroti dimensi tertentu dari diri manusia, yang selalu berhubungan dengan manusia secara keseluruhan. Seperti beberapa istilah berikut ini:⁵⁷

- *Nefesy* (leher, kerongkongan, nafas, hidup, nyawa). Istilah ini digunakan untuk menekankan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk hidup dan mempunyai kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda.
- *Ruah* (angin, nafas). Istilah ini menunjuk pada dinamikan dalam diri manusia yang digerakkan Allah. *Ruah* itu manusia sejauh ia penuh kemauan dan inisiatif.
- *Basar* (daging). Istilah ini menyoroti kenyataan bahwa manusia itu makhluk lemah dan fana yang hidupnya akan berlalu.

⁵⁷ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2012), 275-276

- *Leb* atau *lebab* (merujuk pada otak, jantung, hati). Manusia digambarkan sebagai makhluk yang berperasaan, bergembira, bersusah, bijaksana, penuh pertimbangan dalam Keputusan.

Bukan hanya dalam Perjanjian Lama saja, demikian juga dalam Perjanjian baru. Walaupun Perjanjian Baru adalah bahasa Yunani tapi arti dan kata tetap memiliki muatan seturut antropologi Ibrani. Seperti dalam Mrk. 8:35-37

“Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”

Jika kita mengartikan hidup sebagai kehidupan atau keberadaan, kita dapat memahami dengan jelas makna teks ini. Kata Yunani *psukhe*, tampaknya merupakan terjemahan dari kata Ibrani *nefesy*, berarti kehidupan, makhluk hidup. Dalam hal ini, *psukhe* bukan berarti bagian dari seseorang, melainkan dalam pengertian Ibrani, manusia yang hidup. Oleh karena itu, pengikut Yesus harus mempercayakan seluruh hidupnya kepada Yesus tanpa berbagi – dengan cara ini, tidak ada sebagian umat manusia yang

diselamatkan, tetapi seluruh umat manusia mendapat kehidupan yang bahagia. Begitu juga dalam Mrk. 14:38 yang menyinggung tentang pneuma yang sama artinya dengan ruah dalam bahasa Ibrani. Bahkan antropologi Paulus memandang *sarx* dan *pneuma* bukan sebagai dua hal yang secara kodrati bertentangan satu sama lain pada manusia, melainkan sebagai dua cara hidup yang dapat dipilih oleh manusia. *Sarx* adalah eksistensi berdasarkan kemampuan dan kekuatannya sendiri, yang dimiliki manusia sejak asalnya dari dunia, dari Adam. Sedangkan *pneuma* mengacu pada keberadaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang dijanjikan dan diungkapkan oleh Tuhan.⁵⁸ Oleh karena itu, ketika seseorang hidup dalam harapan dan keinginan akan ciptaan baru yang diwujudkan dalam Kristus yang bangkit, seluruh keberadaannya disebut *pneuma*.

Alkitab mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sempurna – sebuah contoh sempurna tentang siapa yang Allah inginkan dari kita. Dalam Perjanjian Baru, Kristus itu disebut sebagai gambar Allah yang sempurna. Paulus menulis kepada mereka yang belum melihat cahaya Injil yaitu kemuliaan Kristus, yang adalah

⁵⁸ Ibid., 277

gambar Allah". Kata Yunani yang diterjemahkan "gambar" adalah *eikon*, padanan bahasa Ibrani untuk *tselem*.⁵⁹ Di dalam kultur Helenisme, istilah *eikon* pada dasarnya menyatakan suatu realita mengenai apa yang diwakili atau digambarkannya, atau menekankan ide representasi dan manifestasi nyata dari apa yang dilukiskan. Istilah *eikon* dalam konteks ini secara khusus menyatakan gagasan tentang gambar atau lukisan yang sempurna tanpa salah sedikitpun.⁶⁰ Karena itu Kristus yang disebut *eikon* dalam konteks ini, adalah pernyataan atau gambar yang sempurna secara ilahi tentang Allah yang tersembunyi tanpa terdapat kesalahan sedikitpun

Kalau kita lihat lebih jauh ke ayat 6: "Sebab Allah yang telah berfirman: 'dari dalam gelap akan terbit terang!', Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang Nampak pada wajah Kristus". Dengan kata lain kemuliaan Allah dinyatakan di dalam wajah Kristus; ketika kita melihat Kristus kita

⁵⁹ Kata Ibrani untuk gambar (*tselem*) diturunkan dari akar kata yang bermakna "mengukir" atau "memotong". Kata ini bisa dipakai untuk mendeskripsikan ukiran berbetuk binatang atau manusia. Jadi ketika diaplikasikan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1, maka kata *tselem* mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah atau manusia merupakan representasi Allah.

⁶⁰ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI Press, 2013), 229-230

melihat kemuliaan Allah.⁶¹ Demikian juga yang terdapat dalam Kol. 1:15 “Ia [Kristus] adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan”. Jadi meskipun Allah tidak kelihatan, di dalam Kristus, Allah yang tidak kelihatan ini menjadi terlihat; orang yang melihat Yesus sebenarnya melihat Allah. Bahkan Yesus sendiri menyatakan hal yang sama, bahwa orang yang melihat Dia, sebenarnya juga telah melihat Bapa (Yoh. 14:8-9).

Isi pemikiran yang sama juga terdapat dalam Ibrani 1:3 “Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah”. Kemuliaan yang Kristus pancarkan bukanlah hanya kemuliaan-Nya semata tetapi bersamaan dengan itu kemuliaan Bapa juga dipancarkan-Nya. Kata yang diterjemahkan menjadi “gambar wujud...” itu *charakter*. Menurut W.E. Vine yang dikutip oleh Hoekema, kata tersebut mengacu pada stempel atau cetakan seperti koin atau stempel, dimana stempel tersebut membawa gambar yang tercipta dari stempel tersebut. Ini seperti melihat sebuah koin: kita dapat menemukan cetakan persis yang awalnya menciptakan

⁶¹ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2015), 27

gambar pada koin tersebut. Demikian pula, ketika manusia melihat Anak, mereka dapat mengenal Bapa secara akurat. Segala atribut, karakteristik, dan kualitas yang terdapat pada Bapa juga terdapat pada Anak, yang adalah gambaran wujud Bapa.⁶²

Lalu yang menjadi pertanyaan penting, mengapa Inkarnasi Sang Firman ini tidak mengenakan natur binatang? Karena manusia diciptakan berdasarkan gambar Allah, maka Ia mengenakan natur manusia. Sang Firman tidak mungkin mengenakan natur yang lain yang tidak memiliki keterkaitan atau keserupaan dengan Allah. Atau dengan kata lain, Inkarnasi menegaskan Gambar Allah. Jadi dalam memahami manusia yang dicipta berdasarkan gambar rupa Allah bukanlah dengan membandingkan manusia dan binatang, bahwa gambar ilahi terdiri dari berbagai kualitas, kemampuan dan karunia yang dimiliki oleh manusia tetapi tidak dimiliki oleh binatang. Sebaliknya, ketika memahami manusia kita harus memandang kepada Kristus yang adalah Gambar Allah. Karena itu inti dari gambar Allah bukanlah karakteristik seperti kemampuan untuk berargumentasi atau kemampuan untuk membuat keputusan

⁶² Ibid., 28

(ini hanya sebagian kecil dari apa yang disebut sebagai gambar Allah) melainkan apa yang menjadi inti di dalam kehidupan Kristus.